

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi sebagian besar orang berarti usaha membimbing anak untuk menjadi orang dewasa, sebaliknya menurut Jean Piaget pendidikan berarti menghasilkan atau menciptakan. Artinya ketika anak mengalami pendidikan, kemampuan dan potensi didalam dirinya itulah yang dikembangkan lewat dorongan oleh pendidik.

Dalam UU No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan adalah Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan didalam dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta

bertanggung jawab. Artinya pendidikan dapat dimaknai sebagai proses mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan dimana individu itu berada, tidak hanya mencakup pengembangan intelektual, tetapi lebih menekankan pada proses pembinaan kepribadian anak didik secara menyeluruh sehingga menjadi manusia yang lebih dewasa lewat usaha pendidik dengan penuh tanggung jawab.

Disiplin merupakan kesadaran diri yang muncul dari dalam batin untuk mengikuti dan menaati peraturan-peraturan, nilai-nilai dan hukum yang berlaku dalam lingkungan tertentu. Kesadaran diri akan pentingnya disiplin maka akan memberi dampak yang baik bagi seseorang dimasa mendatang untuk mencapai tujuan pendidikan.

Menurut Hamalik (2001, h. 80-81) Tujuan Pendidikan yakni: 1) Mengarahkan dan membimbing kegiatan guru dan murid dalam proses pengajaran; 2) Memberikan motivasi kepada guru dan siswa; 3) Memberikan pedoman atau petunjuk kepada guru dalam rangka memilih dan menggunakan metode pengajaran atau menyediakan lingkungan belajar bagi siswa; 4) Memilih dan menggunakan alat peraga pendidikan yang akan digunakan; 5) Menentukan alat atau teknik penilaian guru terhadap hasil belajar siswa.

Menurut Abdullah (2011, h. 162) Visi Pendidikan Nasional adalah terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan warga negara Indonesia, berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu

berubah. Selanjutnya ia berpendapat berdasarkan Visi pendidikan tersebut diatas, maka Misi dari Pendidikan Nasional yakni 1) Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia; 2) Membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar; 3) Meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral; 4) Meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap dan nilai berdasarkan standar nasional dan global; 5) Memberdayakan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks negara kesatuan republik indonesia.

Dalam realita yang ada mengenai pendidikan di daerah-daerah di Indonesia, masih jauh dari apa yang diharapkan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil nilai UN tahun 2013 yang diperoleh tiap-tiap daerah yang masih sangat rendah sedangkan kriteria kelulusan peserta didik SMP dari nilai UN yang ditetapkan pemerintah berdasarkan perolehan Nilai Akhir UN 60 persen ditambah dengan Nilai Sekolah 40 persen. Peserta didik dinyatakan lulus ujian jika nilai rata-rata Nilai Akhir paling rendah 5,5 dan tiap mata pelajaran paling rendah 4,0. Didaerah Bengkulu persentase ketidaklulusan siswa SMP/Mts pada tahun 2013 menempati urutan tertinggi dengan persentase siswa yang tidak lulus sebesar 2,55% diperoleh dari jumlah peserta sebanyak 28.324 dibagi dengan jumlah siswa yang tidak lulus sebanyak 723 siswa

kemudian dikali dengan 100%. Didaerah NTT persentase ketidakkulusan siswa menempati posisi ke dua sebesar 2,32% diperoleh dari jumlah peserta sebanyak 82.946 dibagi dengan jumlah siswa yang tidak lulus sebanyak 1.922 siswa dikali dengan 100%. Didaerah Maluku persentase ketidakkulusan siswa menempati urutan ketiga sebesar 2,24% diperoleh dari jumlah peserta 30.918 dibagi dengan jumlah siswa yang tidak lulus sebanyak 694 siswa dikali 100 persen. <http://harianrakyatbengkulu.com/hasilunas/1/11/2013>. Berdasarkan kriteria kelulusan untuk mata pelajaran matematika, peserta didik dinyatakan lulus jika nilai mata pelajaran matematika paling rendah 4,0. Daerah Jawa Tengah menempati urutan pertama tingkat ketidakkulusan terbanyak untuk nilai mata pelajaran matematika dari jumlah peserta sebanyak 506.643 siswa, siswa yang tidak lulus sebanyak 4.287. Dari jumlah siswa yang tidak lulus sebanyak 4.287, nilai matematika yang kurang dari 4,0 sebanyak 173 siswa. Daerah Kalimantan barat menempati urutan kedua tingkat ketidakkulusan terbanyak dengan jumlah peserta sebanyak 63.408 siswa, siswa yang tidak lulus sebanyak 1.402. Dari jumlah siswa yang tidak lulus sebanyak 1.402, nilai matematika yang kurang dari 4,0 sebanyak 143 siswa. Daerah Sumatera barat menempati urutan ketiga tingkat ketidakkulusan terbanyak, dengan jumlah peserta sebanyak 83.944 siswa, siswa yang tidak lulus sebanyak 1.511. Dari jumlah siswa yang tidak lulus sebanyak 1.511, nilai matematika yang kurang dari 4,0 sebanyak 95 siswa. <http://bahanmateri.com/hasilujiannasional/22/10/13>.

Dengan melihat data-data yang diperoleh dari hasil UN diatas daerah-daerah yang masih sangat rendah hasil belajarnya perlu mendapat perhatian khusus dari

pemerintah setempat dan juga seluruh staf guru-guru sekolah yang bersangkutan untuk mendisiplinkan siswa dalam proses belajar baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan tempat tinggal siswa tersebut agar hasil belajarnya pun dapat meningkat dan memperoleh hasil yang lebih memuaskan. Khusus untuk mata pelajaran matematika karena masih banyak siswa yang mendapat nilai matematika kurang dari 4. Sebagai contoh sekolah yang mendapat nilai matematika murni paling rendah diantara tiap-tiap daerah di Indonesia pada tahun 2012 yakni SMPN 2 Semau Kupang (NTT) dari jumlah peserta 55 siswa nilai matematika yang diperoleh setiap siswa hanya sebesar 3,01. Sebagian besar siswa hanya mampu menjawab soal dengan benar dibawah 29 persen untuk standar kompetensi matematika sehingga tidak mengherankan hasil nilai UN untuk mata pelajaran matematika sangat rendah.

Dalam lingkungan pendidikan khususnya disekolah peserta didik akan terlihat antusias dengan pembelajaran matematika ketika adanya kedisiplinan didalam dirinya seperti yang dikatakan Wasty Soemanto (2006 : h. 191) Seorang baru dapat belajar sesuatu apabila dalam dirinya sudah terdapat kesediaan untuk mempelajari sesuatu itu.

Keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai-bagai faktor. Menurut Slameto (2010, h. 54-71) Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar digolongkan menjadi 2 yakni Faktor Intern dan Faktor Ekstern.

1. Faktor intern adalah faktor yang ada didalam diri individu yang sedang belajar, meliputi:
 - a. Faktor jasmaniah yakni faktor kesehatan, cacat tubuh.

- b. Faktor psikologis yakni intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan.
 - c. Faktor kelelahan yakni kelelahan jasmani dan kelelahan rohani.
2. Faktor ekstern adalah faktor yang ada diluar individu yang sedang belajar, meliputi:
- a. Faktor keluarga yakni cara orang tua mendidik anak, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan.
 - b. Faktor sekolah yakni metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah.
 - c. Faktor masyarakat yakni kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

Sedangkan menurut Djaali (2008, h. 99) Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar adalah 1) Faktor internal yakni faktor yang berasal dari dalam diri siswa, meliputi: kesehatan, intelegensi, minat dan motivasi, cara belajar; 2) Faktor eksternal yakni yang berasal dari luar diri siswa, meliputi: keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan.

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dan menaati tata tertib, kedisiplinan pegawai dalam pekerjaan administrasi

dan kebersihan kelas, gedung sekolah dan lain-lain, kedisiplinan kepala sekolah dalam mengelola seluruh staf beserta siswa-siswanya dan kedisiplinan tim PB dalam pelayanan kepada siswa. Ketika seluruh staf sekolah mengikuti tata tertib dan bekerja dengan disiplin maka akan membuat siswa menjadi disiplin pula, selain itu memberi pengaruh yang positif terhadap belajarnya. Banyak sekolah yang dalam pelaksanaan disiplin masih kurang, sehingga mempengaruhi sikap siswa dalam belajar, kurang bertanggungjawab bila tidak melaksanakan tugas tidak ada sanksi yang diberikan. Dengan demikian menurut Slameto (2010, h. 67) Agar siswa lebih giat dalam belajar, siswa tersebut harus disiplin baik dalam belajar di sekolah, di rumah dan diperpustakaan; Agar siswa disiplin dalam belajar haruslah guru beserta staf yang lain disiplin pula.

Dalam proses pembelajaran banyak diantara siswa yang kurang disiplin dalam belajar seperti tidak mempersiapkan buku paket dan catatan, sering membuat keributan didalam kelas, tawuran antar siswa, mabuk-mabukan pada saat jam pelajaran, izin keluar-masuk kelas dengan alasan yang tidak jelas, nyontek pada saat ujian, mengantuk didalam kelas sehingga hasil belajarnya rendah seperti yang dikatakan S. W dalam Cucu Suhana (2009, h. 10-11) Bahwa faktor yang menyebabkan anak malas belajar adalah kebanyakan anak tidak mempunyai kebiasaan yang baik dalam belajar, tidak mempunyai catatan pelajaran yang lengkap, tidak mengerjakan PR, sering membolos, sering mengharapkan bocoran soal ulangan atau nyontek pada saat ujian untuk mendapat hasil yang baik. Berdasarkan hal

tersebut siswa tidak memiliki kesadaran akan pentingnya belajar karena pada dasarnya siswa tidak memiliki kedisiplinan sehingga hasil belajarnya rendah.

Menurut Djamarah dan Aswan (2006, h. 41) Salah satu ciri-ciri belajar mengajar adalah membutuhkan disiplin. Disiplin dalam kegiatan belajar mengajar diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh pihak guru maupun anak didik dengan sadar. Artinya disiplin dalam proses pembelajaran merupakan ketaatan pada ketentuan atau aturan yang dibuat oleh guru dan siswa yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang telah disepakati bersama dengan sadar.

Belajar secara efektif dan efisien dapat dilakukan oleh siswa yang berdisiplin. Siswa yang memiliki disiplin dalam belajarnya akan berusaha mengatur dan menggunakan strategi dan cara belajar yang tepat baginya. Jadi langkah pertama yang perlu dimiliki agar dapat belajar secara efektif dan efisien adalah kesadaran atas tanggung jawab pribadi dan keyakinan bahwa belajar adalah untuk kepentingan diri sendiri, dilakukan sendiri dan tidak menggantungkan nasib pada orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamalik (2005, h. 1) Menyatakan belajar akan lebih berhasil apabila kita memiliki : 1) Kesadaran atas tanggung jawab belajar; 2) Cara belajar yang efisien; 3) Syarat-syarat yang diperlukan.

Dengan melihat setiap kendala di atas, sesungguhnya siswa harus memiliki kedisiplinan didalam dirinya demi meningkatkan hasil belajarnya. Dan oleh karena begitu pentingnya kedisiplinan siswa dalam belajar, maka peneliti ingin meneliti

mengenai Pengaruh Disiplin Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 225 Jakarta Barat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi kedisiplinan siswa dalam belajar?
2. Apakah disiplin dalam belajar diperlukan oleh setiap siswa?
3. Adakah perbedaan antara siswa yang disiplin dalam belajar dan siswa yang tidak disiplin dalam belajar?
4. Sejauh manakah tingkat kedisiplinan siswa dalam belajar?
5. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi hasil belajar siswa?
6. Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan disiplin belajar siswa terhadap hasil belajar matematika siswa?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi masalah di atas, agar masalah yang diteliti tidak meluas, maka perlu diadakan pembatasan masalah. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah Terdapat Pengaruh yang Positif dan Signifikan Disiplin belajar siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika siswa Kelas VIII SMPN 225 Jakarta.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Adakah pengaruh yang positif dan signifikan Disiplin belajar siswa terhadap Hasil Belajar Matematika siswa kelas VIII SMPN 225 Jakarta?

E. Tujuan Penelitian

Sebagaimana yang dipaparkan dalam perumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk mengetahui: Ada tidaknya Pengaruh yang positif dan signifikan Disiplin belajar siswa terhadap Hasil Belajar Matematika siswa kelas VIII SMPN 225 Jakarta.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengaruh Kedisiplinan siswa terhadap Hasil Belajar Matematika sehingga memberikan masukan kepada pengajar juga peserta didik. Dengan adanya informasi itu, maka guru dapat menanamkan Disiplin dalam belajar kepada peserta didiknya agar dapat meningkatkan belajarnya. Dan bagi siswa, dengan adanya informasi ini dapat memotivasi mereka untuk disiplin lagi dalam belajar dan mempergunakan waktu lebih banyak untuk belajar sehingga mereka memiliki hasil belajar yang memuaskan.